

GAMBARAN PENGETAHUAN IBU TENTANG PERKEMBANGAN BALITA: LITERATUR REVIEW

Linda Ismiyat Rukhanyah^{1*)}, Tjutju Rumijati¹⁾, Kuslan Sunandar¹⁾, Riswani
Tanjung¹⁾

¹Poltekkes Kemenkes Bandung, E-mail : lindarukhanyah@gmail.com

¹Poltekkes Kemenkes Bandung, E-mail : tjutju.rumijati@yahoo.co.id

¹Poltekkes Kemenkes Bandung, E-mail : kuslan15@gmail.com

¹Poltekkes Kemenkes Bandung, E-mail : info@poltekkesbandung.co.id

ABSTRACT

Toddlerhood is an important period in the development process in humans. Development in toddler age determines the success of children's development in the next period. Achievement of development in infants that is not optimal is the impact of stunting. As a result of this stunting can have an impact on delays in growth and development in infants. So the need for stimulation or stimulation from the family, especially mothers. If the family especially the mother does not have good knowledge about the development of toddlers, then the child can have developments that are not by his age. This study aims to find out the description of the mother's knowledge about toddler development. The research method used is the Systematic Literature Review. Data collection strategies used are secondary data from the results of research through articles on search sites with keywords mother's knowledge, development, and toddlers. The number of respondents in the study around 30-106 mothers of children under five. The results of the conclusions in this study indicate that there is good knowledge in the language and social aspects, as well as inadequate knowledge in gross and fine motor aspects. It is recommended to the health center in particular or health services to always provide counseling related to the continued growth and development of infants in the Integrated Healthcare Center every month, so that parents, especially mothers of children under five, can pay attention to developments that occur in infants according to their age.

Keywords: *Mother's knowledge, Development, Toddler*

ABSTRAK

Masa balita merupakan periode penting dalam proses perkembangan pada manusia. Perkembangan pada usia balita menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak di periode selanjutnya. Capaian perkembangan pada balita yang tidak maksimal merupakan dampak dari *stunting*. Akibat dari *stunting* ini bisa berdampak pada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Sehingga perlu adanya stimulasi atau rangsangan dari keluarga terutama ibu. Jika keluarga terutama ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan balita, maka anak tersebut bisa memiliki perkembangan yang tidak sesuai dengan usianya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan balita. Metode penelitian yang digunakan yaitu *Systematic Literatur Review*. Strategi pengumpulan data yang digunakan yaitu data sekunder dari hasil penelitian melalui artikel pada situs pencarian dengan kata kunci pengetahuan ibu, perkembangan, dan balita. Jumlah responden dalam penelitian sekitar 30-106 ibu balita. Hasil kesimpulan pada penelitian ini menunjukkan terdapat pengetahuan baik pada aspek bahasa dan sosial, serta pengetahuan kurang pada aspek motorik kasar dan halus. Direkomendasikan kepada pihak puskesmas khususnya atau pelayanan kesehatan untuk senantiasa memberikan penyuluhan yang berkaitan dengan keberlangsungan tumbuh kembang pada balita di posyandu setiap bulannya, sehingga para orangtua terutama ibu balita bisa memperhatikan perkembangan yang terjadi pada balita sesuai dengan usianya.

Kata kunci : Pengetahuan Ibu, Perkembangan, Balita

PENDAHULUAN

Balita adalah anak usia dibawah 5 tahun dengan karakteristik pertumbuhan cepat pada usia 0-1 tahun, dimana umur 5 bulan berat badan naik 2 kali berat badan lahir dan berat badan naik 3 kali dari berat badan lahir pada umur 1 tahun dan menjadi 4 kali pada umur 2 tahun. Masa balita merupakan periode penting dalam proses perkembangan pada manusia. Perkembangan pada usia balita menjadi penentu keberhasilan perkembangan anak di periode selanjutnya. Capaian perkembangan pada balita yang tidak maksimal merupakan dampak dari *stunting*. *Stunting* merupakan gangguan pertumbuhan fisik yang ditandai dengan penurunan kecepatan pertumbuhan dan perkembangan serta merupakan dampak dari ketidakseimbangan gizi¹

Pertumbuhan dan perkembangan dapat dilihat dari berbagai aspek. Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan perubahan dalam hal besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat, ukuran panjang, umur tulang dan keseimbangan metabolik. Sedangkan perkembangan (*development*) adalah bertambahnya kemampuan (*skill*) dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diramalkan, sebagai hasil dari proses pematangan¹.

Kemampuan dan tumbuh kembang anak perlu dirangsang oleh orang tua agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal dan sesuai umurnya. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa balita karena pada masa ini merupakan pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya².

World Health Organization (WHO) melaporkan bahwa pada tahun 2016, prevalensi balita *stunting* di dunia sebesar (22,9%) dan keadaan gizi balita pendek menjadi penyebab 2,2 juta dari seluruh penyebab kematian balita di seluruh dunia. Dari data tersebut Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia

Tenggara/South-East Asia Regional (SEAR). Prevalensi balita *stunting* di Indonesia masih fluktuatif sejak tahun 2007- 2017³.

Prevalensi balita *stunting* di Indonesia pada tahun 2007 adalah (36,8%), tahun 2010 sebesar (35,6%), tahun 2013 sebesar (37,2%), dan tahun 2017 sebesar (29,6%). Menurut *World Health Organization* (WHO), prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya (20%) atau lebih. Karenanya persentase balita pendek di Indonesia masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Kejadian balita *stunting* (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia⁴

Data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami peningkatan dari tahun 2016 yaitu (27,5%) menjadi (29,6%) pada tahun 2017. Dalam soft launching hasil SSGBI (*Survei Status Gizi Balita Indonesia*), di Kemenkes, Jumat (18/10/2019), Nina Moeloek menyatakan prevalensi *stunting* balita mengalami penurunan dari (30,8%) tahun 2018 (Riskesmas 2018) menjadi (27,67%) tahun 2019. Sedangkan menurut kompas.com angka kejadian *stunting* di provinsi Jawa Barat melebihi angka kejadian *stunting* nasional⁴

Di Jawa Barat permasalahan kekurangan gizi terutama *stunting* prevalensinya masih sangat tinggi yaitu mencapai (32,9%) (2013) dengan target (28%) (2019) Kejadian ini masih sangat tinggi dan jauh dari target nasional, adapun tingkat prevalensi *stunting* di Jawa Barat paling tinggi dialami di Garut dengan angka (43,2%)⁵.

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Jawa Barat melansir prevalensi *stunting* di Jawa Barat sudah mencapai angka (29,2%) atau 2,7 juta balita termasuk di delapan kabupaten/kota yang memiliki prevalensi *stunting* masih tinggi⁶. Delapan kabupaten/kota yang memiliki prevalensi *stunting* masih tinggi diantaranya: Garut

(43,2%), Sukabumi (37,6%), Tasikmalaya (33,3%), Bandung Barat (34,2%), Majalengka (30,2%) dan Purwakarta (30,1%)⁶

Tribun Jabar.id, Kepala Bidang Kesehatan Masyarakat Dinas Kesehatan Kota Bandung mengatakan bahwa angka kejadian stunting meningkat dua kali lipat. Yaitu dari (0,6%) pada tahun 2018 menjadi (1,5%) pada tahun 2019 atau sekitar kurang lebih 1900 balita di Kota Bandung mengalami stunting. Akibat dari stunting ini bisa berdampak pada keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan pada balita. Sehingga perlu adanya stimulasi atau rangsangan dari keluarga terutama ibu. Jika keluarga terutama ibu tidak memiliki pengetahuan yang baik tentang perkembangan balita, maka anak tersebut bisa memiliki perkembangan yang tidak optimal sesuai dengan usianya⁷

Hasil studi pendahuluan ke Dinas Kesehatan Kota Bandung, bahwa terdapat sekitar (6,53%) atau 8121 balita mengalami stunting. Dinas Kesehatan Kota Bandung juga menyebutkan beberapa puskesmas dengan prevalensi *stunting* yang tinggi diantaranya; puskesmas sukawarna (25,43%) atau 161 balita, puskesmas balaikota (21,52%) atau 65 balita, puskesmas talaga bodas (21,57%) atau 270 balita, puskesmas sukapakir (23,60%) atau 211 balita, puskesmas cibolang (20,74%) atau 269 balita, puskesmas cipadung (21,47%) atau 555 balita, dan puskesmas mengger (21,30%) atau 85 balita.

Hasil penelitian oleh Maharani,dkk mengenai Hubungan Antara Kejadian Stunting Dengan Perkembangan Pada Balita Usia 3-5 Tahun Di Posyandu Kricak Yogyakarta dengan uji statistik *Chi-Square*, didapatkan hasil bahwa nilai $X^2_{hitung}(14,263) > X^2_{tabel}(5,991)$ serta nilai Sig atau $p(0,001) < \alpha(0,05)$. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara kejadian *stunting* dengan perkembangan balita usia 3-5 tahun di Posyandu Kricak. Pada penelitian ini terdapat 2 balita dengan kejadian stunting yang memiliki perkembangan sesuai. Hal yang kemungkinan dapat mempengaruhi adalah balita mengikuti PAUD atau

poengaruh pola asuh orang tua yang mendukung perkembangan balita.

Penelitian juga dilakukan oleh Rohmilia Kusuma mengenai Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Tumbuh Kembang Anak Dan Perkembangan Motorik Halus Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Penumpang Surakarta bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan ibu tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan motorik halus di wilayah kerja Puskesmas Penumpang Surakarta. Penelitian ini dilakukan dengan uji alternatif *chi-square* dan didapatkan $p = 0,004^8$.

Orang tua memiliki peran yang sangat penting untuk merangsang potensi yang dimiliki oleh anak. Tugas pengasuhan umumnya diserahkan kepada ibu yang didasarkan pada pengetahuan yang dimilikinya. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah tingkat pendidikan ibu. Apabila ibu memiliki pengetahuan yang tinggi maka akan lebih aktif dalam mencari informasi untuk meningkatkan keterampilan dalam pengasuhan anak⁹ (Hastuti, 2010)

Oleh karena itu untuk meminimalisir akibat dari *stunting* pada balita, maka keluarga perlu mengetahui tentang perkembangan balita sesuai dengan usianya terutama ibu yang bertugas mengasuh seorang anak. Sehingga penulis merasa tertarik untuk mengetahui gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan balita.

METODE

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang memberikan Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Balita. Desain yang dipergunakan adalah *Systematic Literatur Review*. Desain ini merupakan metode literatur review yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya¹⁰ (Kitchenham & Charters, 2007).

Penelitian ini akan dilakukan dengan mengidentifikasi, menilai, dan

mengintepretasi jurnal/penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan tujuan untuk menjawab bagaimana pengetahuan ibu tentang perkembangan balita¹⁰

B. Sumber dan Strategi Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh bukan dari pengamatan langsung. Akan tetapi data diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Sumber data sekunder yang dimaksud berupa artikel hasil penelitian dalam jurnal yang dicari melalui situs pencarian seperti *google scholar*, *PubMed*, dan *PNRI*. Kata kunci yang digunakan dalam mencari hasil-hasil yang akan direview adalah Pengetahuan ibu tentang perkembangan balita. Pencarian berfokus kepada jurnal-jurnal keperawatan dan kesehatan yang memuat hasil penelitian terkait dengan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita yang dipublikasi antara tahun 2010 sampai dengan tahun 2019. Jumlah jurnal yang digunakan yaitu 4 buah, dengan responden 30-106 responden¹⁰

C. Metode Ekstraksi Data

Pada tahapan ini, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu :

1. Membaca seluruh artikel hasil penelitian yang berkaitan dengan pengetahuan ibu tentang perkembangan balita

HASIL

Dibawah ini merupakan hasil penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Balita.

Tabel 1. Hasil Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Tahun	n	Hasil
1.	Imelda	Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh ¹¹	2017	53	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengetahuan Ibu tentang Motorik Kasar <ul style="list-style-type: none"> - Baik = 23 responden (43,4%) - Kurang = 30 responden (56,6%) 2. Pengetahuan Ibu tentang Motorik Halus <ul style="list-style-type: none"> - Baik = 26 responden (49,1%) - Kurang = 27 responden (50,9%) 3. Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Bahasa

2. Menuliskan hasil penelitian yang didapatkan mengenai pengetahuan ibu tentang perkembangan balita dalam format yang telah ditentukan
3. Mengumpulkan semua informasi pengetahuan ibu tentang perkembangan balita untuk menjawab gambaran pengetahuan ibu tentang perkembangan balita¹⁰

D. Pengkajian Kualitas Data

Tahap pengkajian kualitas data atau pembahasan merupakan tahapan dimana peneliti melakukan analisis terhadap data hasil penelitian mengenai pengetahuan ibu tentang perkembangan balita yang telah didapatkan pada tahapan sebelumnya. Pada tahap ini peneliti melakukan analisis kualitas data berdasarkan kemampuan hasil penelitian dalam menjawab masalah penelitian kemudian bandingkan dengan hasil-hasil penelitian lainnya. Analisis juga dilakukan dari berbagai segi dengan melihat data-data yang telah ada seperti karakteristik responden, tempat penelitian, ataupun metode yang digunakan¹⁰

E. Sintesa Data

Merupakan kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan adanya beberapa persamaan dari beberapa hasil penelitian yang dilakukan. Peneliti akan menyimpulkan hasil dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengenai pengetahuan ibu tentang perkembangan balita¹⁰

					<ul style="list-style-type: none"> - Baik = 21 responden (39,6%) - Kurang = 32 responden (60,4%) <p>4. Pengetahuan Ibu tentang Stimulasi Sosial</p> <ul style="list-style-type: none"> - Baik = 25 responden (47,2%) - Kurang = 28 responden (52,8%)
2.	Desi Kumalasari, Desi Setia Wati	Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun ¹²	2018	58	<p>Pengetahuan Ibu tentang Perkembangan Motorik Kasar dan Halus :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang = 24 responden (41,4%) 2. Cukup = 17 responden (29,3%) 3. Baik = 17 responden (29,3%)
3.	Irma Detia Rini	Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Bicara dan Bahasa Serta Stimulasi Pada Anak Usia Dini Di RW 09 Kelurahan Tugu Depok ¹³	2012	106	<p>Pengetahuan Ibu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tinggi = 71 responden (67%) 2. Rendah = 35 responden (33%)
4.	Ina Qoriah Mardikaningsih	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Sosial Balita Umur 4-5 Tahun Di Kota Semarang ¹⁴	2010	30	<p>Pengetahuan Ibu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Baik = 14 responden (46,7%) 2. Cukup = 7 responden (23,3%) 3. Kurang = 9 responden

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan pada penelitian pertama menjelaskan tumbuh kembang anak ditandai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang harus dirangsang atau distimulasi oleh keluarga terutama ibu sebagai orang tua. Hasil penelitian kedua menjelaskan bahwa masa balita merupakan periode emas dalam perkembangan manusia. Hasil penelitian ketiga juga menjelaskan bahwa usia dini merupakan masa emas dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yang perlu diperhatikan terutama oleh ibu. Sedangkan hasil penelitian keempat menjelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu bertambahnya kemampuan struktur dan fungsi yang lebih kompleks sebagai hasil dari proses kematangan.

Berdasarkan teori yang dijelaskan bahwa perkembangan merupakan suatu proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi sampai akhir hayat¹⁵ Perkembangan yang tidak optimal akan akan berdampak pada perkembangan anak di masa yang akan datang. Sehingga perkembangan pada anak usia balita ini sangat penting untuk dilakukan stimulasi oleh orang tua terutama ibu. Pengetahuan ibu sangat menentukan keberhasilan dalam pencapaian perkembangan balita. Capaian perkembangan tersebut terdiri dari empat sektor, yaitu personal sosial; motorik halus; bahasa; dan motorik kasar¹⁵

A. Personal Sosial

Pada hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Imelda dengan judul Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap perkembangan personal sosial pada balita sebanyak 28 responden (52,8%) dalam kategori kurang. Dalam penelitian diketahui bahwa mayoritas usia ibu 26-30 tahun sebanyak 23 (43,39%) yang berarti usia ibu dalam rentan produktif, pendidikan ibu SMA sebanyak 28 (52,83%), dan pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 37 (69,81%). Hal ini tidak sesuai dengan teori menurut Wawan dan Dewi tahun 2010 yang menyebutkan bahwa ketiga faktor tersebut sangat memungkinkan untuk ibu bisa memiliki pengetahuan yang cukup bahkan baik tentang perkembangan balita. Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial pada balita yaitu dari pengasuhan orang tua, pengaruh teman sebaya, penerimaan diri dan lingkungan (Hurlock dalam Astuti, 2000). Kemampuan bersosialisasi harus terus diasah karena berhubungan dengan kesuksesan yang diraih dengan banyaknya relasi yang dijalani (Isye, 2006)¹¹

Pada hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Ina Qoriah Mardikaningsih dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Sosial Balita Umur 4-5 Tahun Di Kota Semarang menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap perkembangan personal sosial pada balita sebanyak 14 responden (46,7%) dalam kategori baik. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa pengetahuan ibu didapatkan dari pendidikan, media massa, dan tenaga kesehatan. Hal ini sesuai dengan teori menurut Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya tingkat pendidikan, serta menurut Nursalam (2006) dalam Wawan dan Dewi tahun 2010 mengatakan bahwa

pengetahuan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan budaya. Sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka seseorang akan semakin mengerti mengenai perkembangan balita. Serta semakin positif lingkungan dan budaya sekitar dalam keberlangsungan perkembangan balita, maka semakin matang dan luas pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang¹⁴

B. Motorik Halus

Pada hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Imelda dengan judul Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap perkembangan personal sosial pada balita sebanyak 27 responden (50,9%) dalam kategori kurang. Hasil wawancara yang dilakukan oleh Imelda dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebagian ibu kurang memahami mengenai tata cara untuk menstimulasi perkembangan anaknya. Selain itu sebagian ibu juga menganggap bahwa anak tidak perlu diberikan stimulasi perkembangan seperti motorik halus, karena tanpa stimulasi anak akan berkembang dengan baik. Menurut Rivanica dan Miming tahun 2016 bahwa perkembangan merupakan proses dalam kehidupan manusia yang berlangsung secara terus-menerus sejak masa konsepsi hingga akhir hayat. Sehingga perkembangan dalam usia balita sangat perlu dirangsang oleh orang tua terutama ibu agar berkembang dengan optimal¹⁵.

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Desi Kumalasari dan Desi Setia Wati dengan judul Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun sebanyak 24 responden (41,4%) dalam kategori kurang. Faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik halus anak adalah perilaku ibu dalam memberikan stimulasi pada anak secara terarah maka akan cepat berkembang, sedangkan anak yang tidak memperoleh stimulasi yang terarah maka perkembangannya

akan terlambat (Sujiono, & Sujiono 2010). Dalam penelitian ini diketahui bahwa mayoritas ibu berusia 31-40 tahun sebanyak 30 responden (51,7%), berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 34 responden (58,6%), dan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 31 responden (53,4%). Peranan seorang ibu sangat besar dalam keseharian anak sehingga pengetahuan ibu sangat diperlukan untuk melakukan stimulasi dan pemantauan perkembangan salah satunya motorik halus¹²

C. Bahasa

Pada hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Imelda dengan judul Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap perkembangan bahasa sebanyak 32 responden (60,4%) dalam kategori kurang. Menurut Kemendiknas (2010) bahwa pengembangan bahasa melibatkan sensorimotor terkait dengan kegiatan mendengar, kecakapan memahami, dan produksi suara. Kemudian lingkungan sekitar yang mendukung balita dalam memperkaya bahasa. Menurut Imelda dalam penelitiannya bahwa anak usia pra sekolah ini sangat memerlukan stimulasi bahasa yang lebih menekankan pada mendengar dan berbicara. Namun pada penelitian ini ibu balita kurang peduli dan kurang terpapar informasi mengenai perkembangan balita terutama bahasa. Sehingga orang tua terutama ibu sebagai pengasuh terdekat perlu mengetahui mengenai perkembangan bahasa yang harus dicapai oleh anak¹¹

Pada hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Irma Detia Rini dengan judul Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Bicara dan Bahasa Serta Stimulasi Pada Anak Usia Dini Di RW 09 Kelurahan Tugu Depok sebanyak 71 responden (67%) memiliki pengetahuan baik tentang perkembangan bahasa pada balita. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan ibu dalam

penelitian ini diantaranya pendidikan, usia, pekerjaan, dan tingkat ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan dalam penelitian ini mayoritas berpendidikan SMA sebanyak 60 responden (56,6%), berusia dewasa tengah sebanyak 56 responden (52,8%), pekerjaan Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 93 responden (87,7%). Ketiga faktor tersebut sesuai dengan teori menurut Wawan dan Dewi tahun 2010 yang menjelaskan bahwa pengetahuan sangat dipengaruhi oleh pendidikan, usia, dan pekerjaan. Selain itu, pada penelitian ini diketahui bahwa tingkat ekonomi responden mayoritas dalam kategori sedang sebanyak 44 (41,5%). Tingkat ekonomi sangat berpengaruh dalam kesehatan keluarga terutama dalam pemenuhan kebutuhan untuk menstimulasi perkembangan balita terutama bahasa¹⁶

D. Motorik Kasar

Pada hasil penelitian pertama yang dilakukan oleh Imelda dengan judul Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh menunjukkan bahwa pengetahuan ibu terhadap perkembangan motorik kasar sebanyak 30 responden (56,6%) dalam kategori kurang. Anak yang diasuh oleh orang tua dengan pendidikan yang rendah memiliki risiko tiga kali mengalami keterlambatan dibandingkan orang tua yang berpendidikan tinggi (Arianto & Yosoprawoto, 2012). Dalam penelitian ini didapatkan mayoritas usia ibu 26-30 tahun sebanyak 23 (43,39%) yang berarti usia ibu dalam rentan produktif, pendidikan ibu SMA sebanyak 28 (52,83%), dan pekerjaan ibu adalah Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 37 (69,81%). Menurut Imelda dalam penelitiannya berpendapat bahwa selain dari tingkat pendidikan, pengetahuan orang tua juga dipengaruhi oleh media massa, hubungan sosial dan pengalaman. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa mayoritas pekerjaan ibu adalah IRT sehingga kurang terpapar

informasi mengenai pentingnya stimulasi motorik kasar pada balita¹¹

Hasil penelitian kedua yang dilakukan oleh Desi Kumalasari dan Desi Setia Wati dengan judul Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun sebanyak 24 responden (41,4%) memiliki pengetahuan kurang pada perkembangan motorik Kasar. Dalam penelitian ini diketahui bahwa mayoritas ibu berusia 31-40 tahun sebanyak 30 responden (51,7%), berpendidikan rendah (SD dan SMP) sebanyak 34 responden (58,6%), dan pekerjaan sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 31 responden (53,4%)¹² Menurut Wawan dan Dewi tahun 2010 ketiga karakteristik tersebut sangat berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu. Faktor yang mempengaruhi proses pengetahuan ibu tentang perkembangan anak sangatlah penting untuk mengarahkan ibu dalam menstimulasi perkembangan motorik kasar pada balita. Menurut peneliti dalam penelitiannya berpendapat bahwa ibu yang memiliki pengetahuan yang baik akan menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses perkembangan anak¹⁶

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dari penelusuran jurnal diatas, dapat disimpulkan bahwa Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita dengan metode *Literatur Review* yaitu :

A. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita Ditinjau dari Aspek Personal Sosial

Berdasarkan hasil penelitian jurnal pertama sebanyak 28 reponden (52,8%) dalam kategori kurang, sedangkan pada hasil penelitian jurnal kedua didapatkan sebanyak 14 responden (47,7%) dalam kategori baik.

B. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita Ditinjau dari Aspek Motorik Halus

Berdasarkan hasil penelitian jurnal pertama sebanyak 27 reponden (50,9%) dalam kategori kurang, dan pada penelitian kedua sebanyak 24 reponden (41,4%) juga dalam kategori kurang.

C. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita Ditinjau dari Aspek Bahasa

Berdasarkan hasil penelitian jurnal pertama sebanyak 32 reponden (60,4%) dalam kategori kurang, sedangkan pada penelitian kedua sebanyak 71 reponden (67%) dalam kategori baik.

D. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Balita Ditinjau dari Aspek Motorik Kasar

Berdasarkan hasil penelitian jurnal pertama sebanyak 30 reponden (56,6%) dalam kategori kurang, dan pada penelitian kedua sebanyak 24 reponden (41,4%) juga dalam kategori kurang.

DAFTAR RUJUKAN

1. Syafiq, A., Fikawanti, S., Karima, K. (2015). *Gizi Ibu DAN Bayi*. Yogyakarta: Rajawali Pers
2. Sudirman., Hartati., Ayu Wulansari. (2016). *Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Tahap Pencapaian Tumbuh Kembang Balita Usia 4-5 Tahun Di Kelurahan Medono Kota Pekalongan*. Prodi Keperawatan Pekalongan Poltekkes Kemenkes Semarang
3. Wahyuni, A., Sulistiyani., Rahnawati, L. (2014). Dampak Program Bina Keluarga Balita (BKB) Terhadap Tumbuh Kembang Balita 6-24 Bulan. *E-jurnal Pustaka Kesehatan*. 2 (1). 79
4. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Indonesia. (2018). "Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia". Dalam *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan* (1) : Jakarta
5. Sitorus, Ropesta. (2019). *Menkes : Prevalensi Stunting 2019 Turun Jadi 27,67* *Persen*. <https://kabar24.bisnis.com/read/20191018/15/1160732/menkes-prevalensi-stunting-2019-turun-jadi-2767-persen> Diakses pada tanggal 29 Januari 2020

6. BAPPEDA PROVINSI JAWA BARAT (2018). *Cegah Stunting, Jabar Akan Gelar Kampanye Zero Stunting 2023*. <http://bappeda.jabarprov.go.id/cegah-stunting-jabar-akan-gelar-kampanye-zero-stunting-2023/> Diakses pada tanggal 28 Januari 2020
7. Permana, Cipta. (2019). *Di Bndung Jumlah Balita Penderita Stunting Meningkat Dua Kali Lipat Dibanding Tahun Sebelumnya*. <https://jabar.tribunnews.com/2019/01/28/di-bandung-jumlah-balita-penderita-stunting-meningkat-dua-kali-lipat-dibanding-tahun-sebelumnya>. Diakses pada tanggal 28 Januari 2020
8. HarianI, S., Masrul., Elytha, F. (2019). Analisis Kebijakan Program Bina Keluarga Balita (BKB) Holistik Terintegrasi Dengan Posyandu dan PAUD di Kota Sawahlunto Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 8 (1). 139
9. Marimbi, Hanum. (2010). *Tumbuh Kembang, Status Gizi, dan Imunisasi Dasar pada Balita*. Yogyakarta: Nuha Medika
10. Wahono, Romi Satria. 2014. Systematic Literatur Review: Pengantar, Tahapan, dan Studi Kasus. <https://romisatriawahono.net/publications/2016/wahono-slr-may2016.pdf> . Diakses pada tanggal 04 April 2020
11. Imelda. (2017). *Pengetahuan Ibu Tentang Pemberian Stimulasi Dan Perkembangan Anak Pra Sekolah (3-5 Tahun) Di Banda Aceh*. 8. (3). 2580-1445
12. Kumalasari, Dewi., Desi Setia Wati. (2018). *Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Anak Dengan Perkembangan Motorik Kasar Dan Halus Pada Anak Usia 4-5 Tahun*. 12. (4). 253-264
13. Rini, Irma Setia. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Perkembangan Bicara Dan Bahasa Serta Stimulasinya Pada Anak Usia Dini Di Rw.009 Kelurahan Tugu Depok*. Program Reguler Ilmu Keperawatan: Fakultas Keperawatan Universitas Indonesia.
14. Qoriah, Ina Mardikaningsih. (2010). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Dengan Perkembangan Sosial Balita Umur 4-5 Tahun Di Kota Semarang*. 1. (2). 1-11
15. Rivanica & Oxyandi. (2016). *Buku Ajar Deteksi Dini Tumbuh Kembang dan Pemeriksaan Bayi Baru Lahir*. Jakarta Selatan : Salemba Medika
16. Wawan & Dewi. (2010). *Teori & Pengukuran PENGETAHUAN, SIKAP, dan PERILAKU MANUSIA*. Yogyakarta : Nuha Medika